I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Jambu monyet atau jambu mete (*Anacardium occidentale*) adalah sejenis tanaman dari suku *Anacardiaceae* yang berasal dari Brasil dan memiliki "buah" yang dapat dimakan. Yang lebih terkenal dari jambu mete adalah kacang mete,bijinya yang biasa dikeringkan dan digoreng untuk dijadikan berbagai macam penganan. Secara botani, tumbuhan ini sama sekali bukan anggota jambu-jambuan (*Myrtaceae*) maupun kacang-kacangan (*Fabaceae*), melainkan malah lebih dekat kekerabatannya dengan mangga (*suku Anacardiaceae*).

Dikenal dengan berbagai nama seperti jambu mèdè (Sd.); jambu mété atau jambu ménté (Jw.); jambu monyèt (Md.); jambu dwipa, jambu jipang, nyambu monyèt (Bl.); nyambuk nyĕbèt (Sas.); jambu érang, jambu monyé (Mink.); jambu dipa (Banj.); buwah monyet (Timor); buwah yaki (Manado); buwa yakis, wo yakis(Sulut); buwa yaki (Ternate, Tidore); buwa jakis (Galela); jambu daré, jambu masong (Mak.); jampu sèrĕng, jampu tapĕsi (Bug.); dan lain-lain.[1]
Dalam bahasa Inggris dinamakan cashew (tree), yang diturunkan dari perkataan Portugis untuk menamai buahnya, caju, yang sebetulnya juga merupakan pinjaman dari nama dalam bahasa Tupi, acajú. Sementara nama marganya (*Anacardium*) merujuk pada bentuk buah semunya yang seperti jantung terbalik.

Tanaman mete dapat tumbuh dengan mudah dan penyebarannya oleh manusia dan binatang telah meningkatkan tanaman areal mete pada jaman pra

sejarah. Tampaknya para pedagang-pedagang bangsa Spanyol telah membawa biji ke negara di Amerika Tengah dan bangsa Spanyol membawa mete ke negara-negara jajahannya di India Timur dan Afrika. Diduga bahwa mete datang di Goa, daerah jajahan Portugis di India timur pada saat antara 1560 dan 1565. De Orta (1563) menguraikan biji mete dan menjumpai Lisbon, Dibawa oleh orang Portugis dari Brasil tetapi tidak menyinggung adanya di Goa. Akan tetapi menurut Lumphius, menyitir Clusio (1567), Da Costa mengamati mete dekat Chouchin di Goa segera setelah itu. Peranan bangsa Portugis dalam menyebarkan mete di bagian dunia dengan jelas dilukiskan oleh kenyataan bahwa di India Selatan mete masih disebut "parangi adi'' atau buah Portugis (Jordan, 1942). Di Afrika Timur, bangsa Portugis menemukan bahwa kondisi ekologis sangat sesuai mete dan saat ini tumbuh spontan meluas di Mozambique, Tanzania dan juga Kenya.

Dari seluruh faktor lingkungan yang mempengaruhi kehidupan tumbuhan, air merupakan faktor terpenting. Selama siklus hidup tanaman, mulai dari perkecambahan sampai panen selalu membutuhkan air. Air hujan yang turun ke bumi ada yang dapat ditahan oleh tanah (air tersedia) dan ada yang tidak dapat ditahan oleh tanah karena tertarik oleh gaya grafitasi (air grafitasi). Air tersedia inilah yang dapat dimanfaatkan oleh tanaman dalam proses fisiologis dan morfologis, terutama pada proses akhir tanaman budidaya yaitu produksi yang berupa biji atau buah (Jumin, 1992). Diperkirakan dua pertiga dari daratan di permukaan bumi mengalami kekurangan curah hujan untuk menghasilkan panen yang cukup (*Tjitrosomo et al.,1984*)

Curah hujan memiliki peranan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman jambu mete,terlebih lagi untuk tanaman muda. Selain itu curah hujan mempengaruhi proses pembungaan tanaman jambu mete Menurut Cahyono (2011),pembungaan jambu mete dapat terjadi sepanjang tahun atau dua kali setahun tergantung pada kondisi iklim. Curah hujan dapat pula mempengaruhi pergerakan hara keakar tanaman. Curah hujan serta teknik budidaya tanaman berpengaruh pada karakter agronomi. Curah hujan akan mempengaruhi produktivitas jambu mete. Oleh karena itu perlu diteliti bagaimana pengaruh curah hujan dengan produksi tanaman jambu mete.

Wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan salah satu wilayah yang menjadi andalan produksi jambu mete, produksi selama 5 tahun terakhir (2010-2014) adalah Sebagai berikut.

Tabel 1.Produksi jambu mete di Kabupaten Sumba Barat Daya

Tahun	Produksi (Ton)
2010	3,625
2011	3,630
2012	4,553
2013	6,101,70
2014	6,102

Dari tabel tersebut terlihat bahwa produksi jam mete di Kabupaten Sumba Barat Daya mengalami fluktuasi yang sempat tinggi dan cendrung mengalami

penurunan. Oleh karena itu perlu di kaji pengaruh curah hujan terhadap produksi jambu mete di Kabupaten Sumba Barat Daya (NTT).

B. Rumusan Masalah

Untuk dapat berproduksi secara optimal tanaman jambu mete tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan bahan tanam yang berkualitas tetapi juga dipengaruhi oleh iklim khususnya pada curah hujan serta teknik budidaya tanaman yang berpengaruh pada karakter agronomi. Curah hujan akan mempengaruhi produktivitas jambu mete. Oleh karena itu perlu diteliti bagaimana pengaruh curah hujan dengan produksi tanaman jambu mete.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh curah hujan terhadap produksi jambu mete di Kabupaten Sumba Barat Daya (NTT).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk penelitian lebih lanjut mengenai tanaman jambu mete, dan juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan para petani dalam usaha budidaya tanaman jambu mete.